

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring kemajuan zaman, bisnis pun mengalami perkembangan yang pesat, ditandai dengan banyaknya pesaing yang bermunculan dalam dunia bisnis. Hal ini sangat dirasakan di kalangan pebisnis di seluruh dunia dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru. Suatu perusahaan dapat di definisikan sebagai organisasi yang mengkombinasikan sumber daya (faktor produksi) untuk tujuan menghasilkan barang dan/atau jasa untuk dijual. Sedangkan tujuan utama atau sasaran utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai suatu perusahaan, sehingga laba para pemegang saham juga akan mengalami peningkatan.

Laba menjadi unsur terpenting dalam suatu perusahaan agar perusahaan bisa bertahan. Laba juga merupakan informasi paling potensial yang terkandung dalam laporan keuangan. Laba memiliki peran penting untuk menjadi dasar penilaian kinerja perusahaan. Suatu laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba tersebut mampu memberi gambaran kelanjutan laba dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas serta mampu menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya. Para investor dan kreditur biasanya menggunakan laba sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi atau bahkan pemberian kredit pada perusahaan. Biasanya untuk

menarik perhatian para investor dan kreditur, manajer perusahaan melakukan banyak upaya guna meningkatkan laba pada setiap periode.

Salah satu upaya yang digunakan oleh manajer untuk meningkatkan laba adalah dengan memanipulasi laporan keuangan suatu perusahaan sehingga akan terlihat baik, upaya ini yang kemudian disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Scott (2006) dalam Partami dkk (2015) manajemen laba adalah salah satu kebijakan akuntansi berdasarkan SAK yang dipilih oleh manajer dengan tujuan untuk memaksimalkan manfaat atau nilai pasar perusahaan, sedangkan Mulford and Comiskey (2002) dalam Partami dkk (2015) mendefinisikan manajemen laba adalah permainan data keuangan yang dikerjakan lewat praktik akuntansi kreatif yang diakibatkan oleh kelonggaran prinsip fleksibilitas yang dikeluarkan oleh *General Accepted Accounting Principal* (GAAP).

Praktik *earnings management* pada prinsipnya tidak menyimpang dari Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), akan tetapi akibat dari dilakukannya *earnings mangement* bisa mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan serta mengganggu kompetensi aliran modal dalam pasar modal. Praktik manajemen laba bisa membuat kualitas laporan keuangan suatu perusahaan menjadi turun. Dari pihak investor tentu saja manajemen laba adalah hal yang merugikan sebab informasi yang mereka dapatkan dalam laporan keuangan bukanlah gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Watts and Zimmerman (1986) dalam Wijaya dan Christiawan (2014) menerangkan bahwa teori akuntansi positif berupaya agar bisa menerangkan

beberapa faktor tertentu yang bisa di hubungkan pada tindakan maupun perilaku manajer dalam menyajikan data keuangan. Teori akuntansi positif berdasar pada teori agensi yang mana teori ini melihat pada setiap pihak mempunyai motivasi tersendiri untuk keuntungan mereka, perbedaan kepentingan ini mengakibatkan timbulnya suatu konflik antara pemilik perusahaan dan manajer. Pernyataan teori ini sesuai dengan pernyataan Partami dkk (2015) yaitu adanya konflik antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan manajer melakukan manajemen laba.

Setiap manajer memiliki alasan yang berbeda mengapa mereka melakukan praktik manajemen laba. Peneliti terdahulu Suriyani dkk (2015) pernah menguji beberapa faktor yang memepengaruhi *earnings management*. Penelitian lainnya juga telah banyak yang menguji pengaruh beberapa variabel terhadap manajemen laba. Kompensasi bonus menjadi variabel yang paling sering diuji pada penelitian sebelumnya. Para peneliti memandang bahwa kompensasi bonus menjadi alasan yang kuat bagi manajer melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan manajer memiliki motivasi terhadap praktik manajemen laba untuk kepentingan pribadi.

Wijaya dan Christiawan (2014) menjelaskan adanya rencana bonus yang diberikan oleh perusahaan menyebabkan manajer cenderung akan meningkatkan laba. Keinginan manajer mendapatkan bonus menajadi alasan tersendiri untuk melakukan manajemen laba. Bonus yang diberikan kepada manajer berkaitan terhadap laba bersih tahun berjalan. Usaha yang dapat dilakukan manajer untuk memaksimalkan bonusnya adalah dengan menyusun laporan keuangan sedemikian rupa agar terlihat baik di hadapan *principal*. Manajer memiliki

informasi yang lebih daripada *principal* tentang laba yang sebenarnya, keadaan seperti ini akan dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba tahun berjalan atau justru menyimpannya dalam beberapa waktu agar dapat dimanfaatkan dimasa mendatang (Pujiati & Arfan, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) menjelaskan adanya bonus yang diberikan kepada manajer maupun karyawan pada perusahaan manufaktur dapat memicu manajer untuk mengambil tindakan praktik manajemen laba. Hasil ini bertentangan pada pengujian Wijaya dan Christiawan (2014) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

Seorang manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan tidak hanya mengatur soal laba saja, namun manajer juga dituntut agar pandai dalam pengelolaan hutang agar perusahaan tidak mengalami default. Tingkat hutang yang dimiliki sebuah perusahaan juga tentunya akan menjadi perhatian para investor karena hutang dapat menunjukkan kemampuan dan resiko perusahaan. Salah satu cara investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan bisa dengan menggunakan leverage ratio.

*Leverage* merupakan rasio untuk menggambarkan kondisi dan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset atau dana dengan beban tetap guna menaikkan pendapatan perusahaan. *Leverage* mengukur seberapa besar jumlah pembiayaan hutang terhadap kekayaan perusahaan (Yelly, 2008 dalam Elfira, 2014). Indrawati (2011) menyatakan apabila resiko yang ditanggung perusahaan

semakin besar maka akan meningkatkan ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Wijaya dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa tingginya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan bisa memicu rasa khawatir bagi perusahaan akan ketidakmampuannya untuk melunasi kewajiban tepat pada waktunya, hal ini cenderung akan menjadi alasan yang kuat bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Kebijakan menaikkan laba bisa menjadi alasan bagi perusahaan untuk menghindar dari kondisi perusahaan yang terancam *default*. Pemindahan laba dari periode mendatang pada periode saat ini akan menjadi prosedur akuntansi yang bisa dipilih oleh manajemen apabila kondisi perusahaan tersebut melanggar kontrak hutang, hal ini sesuai dengan *debt covenant hypothesis*. Hasil pengujian dari Wijaya dan Christiawan (2014) membuktikan terdapat pengaruh yang positif antara *leverage* dengan manajemen laba, namun hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriyani dkk (2015) yaitu tidak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba.

Perlu diingat bahwa manajemen laba dilakukan tidak hanya dengan satu cara. Setiap manajer tentunya memiliki motivasi yang berbeda-beda. Manajemen laba tidak hanya dilakukan melalui peningkatan pendapatan saja, adakalanya manajer akan menurunkan pendapatan perusahaan dengan tujuan tertentu. Dewi dan Ulupui (2014) menyatakan bahwa keleluasaan manajer untuk melakukan beberapa tehnik yang bisa menaikkan maupun menurunkan laba perusahaan adalah merupakan salah satu faktor bagi manajer dalam mengambil tindakan

manajemen laba. Menurut Scott (2000) dalam Dewi dan Ulupui (2014) menyatakan bahwa pajak merupakan salah satu motivasi dalam keputusan manajemen laba oleh manajer. Penghematan pajak bisa menggunakan metode akuntansi yang di kehendaki oleh pihak manajemen.

Yuliana (2011) dalam Wijaya dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa pajak merupakan beban untuk perusahaan, dengan demikian perusahaan akan melakukan upaya agar biaya pajak yang ada bisa dikurangi sebanyak mungkin. Setiawati (2011) dalam Dewi dan Ulupui (2014) mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan akuntansi telah dibuat dan harus diimplementasikan dengan konsisten setiap tahun, namun wajib pajak memiliki keleluasaan untuk menentukan kebijakan akuntansi terkait penetapan pengakuan pendapatan dan juga biaya. Kelonggaran ini bisa menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan berbagai upaya dalam menunda maupun mempercepat pengakuan pendapatan serta biaya, dengan demikian beban pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan. Wijaya dan Christiawan (2014) dalam pengujiannya membuktikan bahwa pajak berpengaruh positif pada manajemen laba, akan tetapi hasil tersebut tidak konsisten dengan hasil pengujian dari Dewi dan Ulupui (2014) yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara pajak dengan tindakan manajemen laba.

Tingkat laba yang tinggi akan menyebabkan kenaikan pajak perusahaan yang harus dibayarkan, namun jika perusahaan mengalami penurunan laba yang drastis juga akan mengurangi nilai perusahaan. Perhatian investor yang sering kali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang

digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut (Restuningdiah, 2011). Profitabilitas merupakan rasio yang dipakai sebagai alat untuk mengukur seberapa mampu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Wiyadi dkk (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu ukuran profitabilitas yang dipakai adalah *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi Return On Asset (ROA) maka semakin efisien pemanfaatan aktiva. *Return On Asset* (ROA) dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian Dewi dan Sujana (2014) yaitu terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Namun hasil pengujian dari Gunawan dkk (2015) menemukan hasil berbeda yaitu tidak ada pengaruh antara profitabilitas dengan manajemen laba. Gunawan dkk (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi berpotensi untuk mengambil tindakan manajemen laba.

Berdasarkan kesenjangan hasil (riset gap) pada penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai manajemen laba. Maka melalui penelitian ini penulis akan mereplikasi riset dari Wijaya dan Christiawan (2014) yang meneliti mengenai pengaruh kompensasi bonus, *leverage* dan pajak terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis akan menguji kembali ketiga variabel tersebut dengan menambahkan variabel lain yaitu profitabilitas yang diambil dari penelitian Dewi dan Sujiono (2014) sebagai variabel independen lainnya selain dari leverage, pajak dan kompensasi bonus.

Hal ini karena profitabilitas adalah variabel yang secara langsung merupakan gambaran kemampuan bagi sebuah perusahaan dalam perolehan laba, sehingga profitabilitas diduga memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam praktik manajemen laba. Penelitian ini juga akan mengambil data pada tahun yang berbeda pula yaitu tahun 2013-2015.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian yang akan di ajukan oleh penulis adalah **“Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Laporan keuangan merupakan informasi yang berguna bagi investor maupun kreditur sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Manajer sebagai pihak yang dipercaya oleh perusahaan untuk mengelola perusahaan tentu saja akan sangat tahu kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kelebihan informasi yang dimiliki akan membuat manajer bertindak oportunistik dalam pelaporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya tentu akan berpengaruh pada tidak tepatnya keputusan investasi oleh investor maupun pemberian kredit oleh kreditur. Oleh sebab itu perlu diketahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Sehingga secara spesifik, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba?



2. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
3. Bagaimanakah pengaruh pajak terhadap manajemen laba?
4. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka uraian secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh pajak terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memeberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya yang berhubungan dengan manajemen laba serta bisa menjadi bahan rujukan atau acuan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan manajemen laba.

## 2. Manfaat Praktisi

### a. Bagi Perusahaan Manufaktur

Informasi terkait manajemen laba dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak principal (pemilik perusahaan)

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi investor berupa pengetahuan praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam hal pengambilan keputusan.